

PENGUATAN KOMPETENSI ENGLISH FOR CLASSROOM COMMUNICATION BAGI CALON GURU MADRASAH IBTIDAIYAH MELALUI PELATIHAN BERBASIS MICROTEACHING

Martina Napratilora¹⁾; Sri Erdawati²⁾, Siti Zariah³⁾, Hendro Lisa⁴⁾, Mardiah⁵⁾.

¹²³⁴⁵STAI Auliaurasyidin, Tembilahan, RIAU

e-mail: martina.napratilora@stai-tbh.ac.id

Abstract

Functional English proficiency in classroom interaction is a crucial pedagogical competency for pre-service Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers. However, prospective elementary teachers at STAI Auliaurasyidin Tembilahan faced significant constraints in applying instructional expressions due to limited practice and language anxiety. This community service initiative aimed to enhance the functional classroom English competence of 35 pre-service MI teachers through a microteaching-based training program. The participatory intervention was executed across five structured stages: needs analysis, language modeling, guided practice, classroom simulation (role-play and microteaching), and feedback-reflection over ten functional modules. Program outcomes were evaluated using performance tests, microteaching observation rubrics across four key indicators (pronunciation, fluency, instruction clarity, and classroom interaction), and reflective questionnaires. Data were analyzed using descriptive comparative techniques and thematic qualitative analysis. The findings demonstrated an overall competence score increase from 60% (Moderate category) on the pre-test to 80% (Good category) on the post-test, representing a 20 percentage point improvement. Specifically, the highest gain was achieved in fluency (+22 percentage points), followed by instruction clarity (+20 percentage points) and classroom interaction (+20 percentage points). Qualitatively, participants demonstrated greater spontaneity in opening lessons, delivering transitions, managing group work, and providing positive reinforcement. This intervention confirms that pedagogically situated language training combined with peer microteaching effectively bridges theoretical knowledge and practical instructional execution for prospective elementary teachers.

Keywords: *classroom communication, English for teaching, functional competence, microteaching, pre-service MI teachers*

Abstrak

Penguasaan bahasa Inggris fungsional dalam interaksi kelas merupakan kompetensi pedagogis krusial bagi calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI). Namun, mahasiswa calon guru di STAI Auliaurasyidin Tembilahan menghadapi kendala terbatasnya paparan instruksional dan rasa cemas berpendapat saat mengajar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi classroom English fungsional bagi 35 calon guru MI melalui pelatihan berbasis microteaching. Intervensi partisipatif dilaksanakan di Kampus STAI Auliaurasyidin Tembilahan dalam 5 tahapan utama (analisis kebutuhan, pemodelan bahasa, praktik terbimbing, simulasi kelas, serta umpan balik dan refleksi) yang mencakup 10 unit materi fungsional. Evaluasi program menggunakan tes unjuk kerja pre-test dan post-test, rubrik observasi kinerja microteaching pada 4 indikator (pengucapan, kelancaran, kejelasan instruksi, dan interaksi kelas), serta refleksi peserta. Data dianalisis secara deskriptif komparatif dan kualitatif tematik. "Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan rata-rata kompetensi peserta dari 60% (kategori Cukup) pada pre-test menjadi 80% (kategori Baik) pada post-test, atau meningkat sebesar 20 poin persentase. Peningkatan tertinggi tercapai pada indikator kelancaran/fluency (+22 poin persentase), disusul kejelasan instruksi (+20 poin persentase) dan

interaksi kelas (+20 poin persentase). Secara kualitatif, peserta tampil lebih spontan dan percaya diri dalam membuka pembelajaran, mengarahkan aktivitas kelompok, memberikan penguatan, serta menutup kelas. Program ini membuktikan bahwa pelatihan bahasa yang kontekstual dan berbasis simulasi *microteaching* efektif membangun kesiapan komunikasi pedagogis calon guru sekolah dasar.

Kata Kunci: calon guru MI, *classroom English*, komunikasi kelas, kompetensi fungsional, pelatihan *microteaching*

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris instruksional atau *classroom English* merupakan salah satu dimensi kompetensi pedagogis yang sangat strategis dalam pendidikan calon guru dasar, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Di tengah arus modernisasi kurikulum dan tuntutan pembelajaran berwawasan global, calon guru MI tidak hanya dituntut menguasai materi substansi keagamaan dan keilmuan dasar, tetapi juga harus memiliki keterampilan berkomunikasi fungsional dalam bahasa Inggris saat mengelola kelas (Apriliani & Lengkanawati, 2023; Wang, 2021). Penggunaan *classroom English* fungsional mencakup kemampuan menyampaikan salam pembuka, instruksi tugas, pertanyaan pemantik, umpan balik positif, pengkondisian kelompok, hingga penutupan pembelajaran secara sistematis dan komunikatif (Lestari et al., 2023; Rahmawati et al., 2026). Kemampuan ini menjadi krusial karena bagi siswa sekolah dasar, interaksi verbal guru di dalam kelas merupakan sumber paparan bahasa (*language input*) utama dalam lingkungan pengajaran bahasa asing (EFL) (Nikolovska, 2025).

Meskipun peran *classroom English* sangat penting, kondisi riil di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara tuntutan kurikulum dengan kesiapan calon guru. Observasi awal dan studi pendahuluan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAI Auliaurasyidin Tembilahan menunjukkan bahwa sebagian besar calon guru mengalami hambatan berupa rasa cemas (*language anxiety*), keterbatasan

perbendaharaan ungkapan fungsional, serta kekhawatiran berlebih terhadap kekeliruan tata bahasa (*grammar error*) saat tampil di depan kelas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Dewi dan Kurniawan (2024) serta Averina dan Kuswandono (2023) yang menegaskan bahwa pendidik berlatar belakang non-pendidikan bahasa Inggris menghadapi tantangan ganda dalam mengintegrasikan bahasa Inggris fungsional ke dalam praktik pengajaran secara spontan dan kontekstual.

Kajian literatur mengenai pengembangan profesionalisme guru (*teacher professional development*) mencatat bahwa berbagai program pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah berfokus pada penguatan kapasitas bahasa Inggris guru. Namun, mayoritas kegiatan tersebut umumnya menasar guru yang telah aktif mengajar (*in-service teachers*), seperti pelatihan instruksi kelas bagi guru MI (Kurniawati et al., 2022; Nurviyani et al., 2022), pelatihan *Basic English* (Ganjarjati, 2025), penerapan metode PPP (Suprayetno et al., 2021), maupun pendampingan Kurikulum Merdeka bagi guru jenjang menengah (Akhmad et al., 2026; Tsuraya et al., 2023). Sementara itu, program intervensi yang dirancang secara terstruktur bagi mahasiswa calon guru (*pre-service teachers*) pada tahapan pra-jabatan masih relatif terbatas. Padahal, pembekalan kompetensi komunikasi fungsional pada tahap *pre-service* memberikan landasan efisiensi jangka panjang sebelum mereka memikul tanggung jawab profesional penuh di madrasah mitra (Halimah et al., 2026; Supatmi et al., 2025).

Kebaruan (*novelty*) dari program pengabdian masyarakat ini terletak pada

pergeseran orientasi dari pelatihan bahasa Inggris umum (*general English training*) menuju *pedagogically situated English training* berbasis simulasi *microteaching* yang disesuaikan secara khusus dengan karakteristik komunikasi di kelas MI. Melalui pendampingan partisipatif yang mengintegrasikan pemodelan bahasa, praktik terbimbing, simulasi peran (*role-play*), dan umpan balik sejawat (*peer feedback*), calon guru difasilitasi dalam lingkungan belajar yang aman untuk melatih reflek komunikasi instruksional (Darling-Hammond et al., 2017; Tasdemir, 2022). Berdasarkan pemetaan masalah tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan ungkapan fungsional, kejelasan instruksi, kelancaran pengucapan, serta keterampilan mengelola interaksi kelas bahasa Inggris bagi calon guru MI di STAI Auliaurasyidin Tembilahan, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri pedagogis mereka sebelum menerjunkan diri dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan dunia kerja profesional.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Pre-service Teacher Training* berbasis simulasi *microteaching*. Program diselenggarakan di Kampus STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, selama 1 bulan (February 2025) yang mencakup 4 kali pertemuan tatap muka terstruktur dengan total durasi 8 jam pelatihan intensif. Sasaran peserta terdiri dari 35 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAI Auliaurasyidin Tembilahan yang berada pada semester enam dan sedang mengikuti mata kuliah *Microteaching* dan mempersiapkan diri untuk pelaksanaan PPL. Tim pelaksana pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang terdiri dari tiga orang dosen tetap Prodi PGMI dan dua orang dosen pendamping yang memiliki kepakaran

dalam pengembangan kurikulum, komunikasi pendidikan, dan metodologi pembelajaran dasar.

Pelaksanaan intervensi terbagi ke dalam lima tahapan utama yang diadaptasi dari kerangka pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan (Darling-Hammond et al., 2017; Tasdemir, 2022), yaitu: (1) *Needs Analysis & Baseline Diagnostic*, yakni mengidentifikasi pemahaman awal dan kendala psikologis calon guru melalui *pre-test*; (2) *Language Input & Modeling*, di mana tim fasilitator memberikan pemodelan pengucapan, intonasi, dan ekspresi fungsional dalam 10 unit materi utama; (3) *Guided Practice*, berupa latihan pengucapan terbimbing dan penyusunan draf *classroom script*; (4) *Classroom Simulation (Role-Play & Microteaching)*, yaitu peserta mendemonstrasikan pengajaran mikro berdurasi 15–20 menit di hadapan teman sejawat yang berperan sebagai siswa MI; serta (5) *Feedback & Reflection*, yakni pemberian masukan konstruktif oleh fasilitator dan diskusi reflektif antarpeserta.

Materi pelatihan dikembangkan ke dalam 10 unit ungkapan fungsional kelas fungsional, mencakup: (1) *Greetings and opening the lesson*, (2) *Introducing learning objectives*, (3) *Giving classroom instructions*, (4) *Asking and answering questions*, (5) *Checking understanding*, (6) *Giving praise and encouragement*, (7) *Correcting errors constructively*, (8) *Managing group activities*, (9) *Giving transitions and directions*, dan (10) *Closing the lesson*. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui teknik *mixed-method*, menggabungkan data kuantitatif berupa tes unjuk kerja unjuk kemahiran (*pre-test* dan *post-test*) serta data kualitatif dari lembar observasi *microteaching* dan kuesioner refleksi peserta. Instrumen evaluasi praktek *microteaching* dinilai menggunakan rubrik penilaian terstandar yang mencakup empat indikator utama: (a) Pengucapan (*Pronunciation*), menilai keakuratan artikulasi dan intonasi; (b)

Kelancaran (*Fluency*), menilai kelancaran komunikasi tanpa hambatan jeda berlebih; (c) Kejelasan Instruksi (*Instruction Clarity*), menilai ketepatan dan kesederhanaan bahasa arahan; serta (d) Interaksi dan Manajemen Kelas (*Classroom Interaction*), menilai kemampuan membangun respons dan pengkondisian siswa. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif dengan menghitung rerata skor dan persentase kenaikan poin persentase. Indikator keberhasilan program ditetapkan apabila pencapaian rata-rata kompetensi peserta mencapai kategori 'Baik' ($\geq 75\%$) dengan peningkatan minimal 15 poin persentase dari kondisi awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi diagnostik awal (*pre-test*) menunjukkan bahwa rata-rata

Tabel 1. *Evaluasi Komprehensif Perubahan Kompetensi Classroom English Calon Guru*

Indikator Evaluasi	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan	Kategori Akhir
Pengucapan (<i>Pronunciation</i>)	58%	76%	+18 poin persentase	Baik
Kelancaran (<i>Fluency</i>)	56%	78%	+22 poin persentase	Baik
Kejelasan Instruksi (<i>Instruction Clarity</i>)	64%	84%	+20 poin persentase	Sangat Baik
Interaksi & Manajemen Kelas	62%	82%	+20 poin persentase	Sangat Baik
Rata-Rata Komprehensif	60%	80%	+20 poin persentase	Baik

Berdasarkan Tabel 1, rerata komprehensif kompetensi calon guru MI meningkat dari 60% (kategori Cukup) menjadi 80% (kategori Baik), atau mengalami peningkatan sebesar 20 poin persentase. Peningkatan tertinggi dialami oleh indikator kelancaran (*fluency*) sebesar 22 poin persentase (dari 56% menjadi 78%), disusul oleh kejelasan instruksi dan interaksi kelas yang masing-masing meningkat sebesar 20 poin persentase. Capaian ini melampaui indikator keberhasilan program yang ditetapkan (75%), yang menunjukkan bahwa pendekatan intervensi berbasis simulasi praktis efektif membentuk ketrampilan berkomunikasi fungsional.

kompetensi *classroom English* calon guru MI di STAI Auliaurasyidin Tembilahan berada pada angka 60% yang tergolong dalam kriteria 'Cukup'. Sebagian besar peserta menghadapi kendala utama pada indikator kelancaran (*fluency*) dan kejelasan instruksi (*instruction clarity*). Peserta cenderung ragu-ragu dalam memilih kosakata fungsional yang tepat dan kerap mentranslasikan tata bahasa Indonesia secara kaku saat memberikan instruksi kelas. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan partisipatif dan simulasi *microteaching*, terjadi peningkatan kompetensi bahasa Inggris fungsional calon guru mengalami peningkatan. Hasil evaluasi komparatif antara *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel berikut.

Proses perubahan kompetensi peserta juga terpotret secara kualitatif selama kegiatan simulasi kelas. Pada gambar 1 (*explaining Service Material*), pemateri memaparkan materi tentang *English for Classroom Communication* kepada peserta kegiatan pengabdian dengan durasi kurang lebih 2 jam. Pada Gambar 2 (*Ice breaking for opening the lesson*), calon guru mempraktikkan keterampilan membuka pelajaran dengan mengombinasikan salam (*greetings*), pengecekan kehadiran, dan *ice breaking* interaktif seperti '*If you're ready for class, clap your hands!*'. Aktivitas ini terbukti berhasil mencairkan suasana kelas dan membangun pengkondisian awal siswa

secara komunikatif tanpa kekakuan tata bahasa.

Selanjutnya, pada Gambar 3 (*Managing pair/group activities*), terlihat peningkatan signifikan pada kemampuan calon guru dalam memfasilitasi kerja kelompok. Calon guru secara rinci menyampaikan langkah-langkah diskusi ('*Work with your partner*', '*Please turn your chairs*'), melakukan pemantauan (*monitoring*), serta memberikan dorongan positif ('*Great effort, team!*') saat siswa menghadapi kesulitan. Simulasi ini memperlihatkan bahwa peserta tidak lagi sekadar menghafal skrip bahasa, melainkan mampu merespons situasi kelas secara fleksibel dan spontan. Keberhasilan peningkatan kompetensi ini didorong oleh beberapa faktor pendukung utama: (1) Penyediaan *classroom English script* yang fungsional dan terstruktur sesuai kebutuhan kelas MI; (2) Lingkungan simulasi *microteaching* yang aman dan kondusif (*safe practice space*), sehingga mengurangi ketakutan peserta akan melakukan kesalahan; serta (3) Sesi umpan balik sejawat (*peer feedback*) dan fasilitator yang berfokus pada perbaikan komunikatif, bukan sekadar koreksi tata bahasa. Di sisi lain, kendala yang dihadapi peserta meliputi keterbatasan waktu latihan mandiri di luar jam pelatihan serta kecenderungan awal untuk kembali menggunakan bahasa ibu (*L1 interference*) ketika mengalami jeda kelancaran (*spontaneous hesitation*). Namun, kendala ini secara bertahap dapat diminimalkan melalui pembiasaan rutin selama sesi simulasi.

Secara teoretis, temuan kegiatan pengabdian ini memperkuat tesis Wang (2021) dan Nikolovska (2025) yang menyatakan bahwa *classroom English proficiency* merupakan domain kompetensi khusus yang tidak identik dengan kemahiran bahasa Inggris umum (*general English*). Keterampilan bahasa kelas

berfokus pada fungsi komunikasi pedagogis yang secara langsung berdampak pada *teaching self-efficacy* atau efikasi diri mengajar pendidik. Ketika calon guru merasa terampil memberikan instruksi dan mengelola kelas dalam bahasa Inggris, kepercayaan diri mereka dalam mengajar meningkat secara linier (Fitriati et al., 2025; Supatmi et al., 2025). Efektivitas intervensi pelatihan ini juga sejalan dengan prinsip *active learning* dan *pedagogical modeling* dalam kerangka kerja *Teacher Professional Development* yang dirumuskan oleh Darling-Hammond et al. (2017) dan Tasdemir (2022). Pengembangan profesionalisme yang efektif harus memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mengalami langsung pembelajaran aktif, menerima umpan balik kontekstual, dan merefleksikan praktik mengajar mereka. Dalam konteks ini, simulasi *microteaching* berfungsi sebagai jembatan *scaffolding* yang menghubungkan pengetahuan teoritis pedagogi yang diperoleh di bangku kuliah dengan tuntutan realitas di dalam kelas (Halimah et al., 2026; Meltareza et al., 2025).

Jika dibandingkan dengan pengabdian terdahulu yang mayoritas dilakukan pada guru yang sudah aktif mengajar (*in-service teachers*) (Akhmad et al., 2026; Ganjarjati, 2025; Kurniawati et al., 2022; Lestari et al., 2023; Nurviyanti et al., 2022; Suprayetno et al., 2021; Tsuraya et al., 2023), intervensi pada kelompok *pre-service teachers* ini memberikan kontribusi strategis pada pembentukan identitas profesional awal calon guru. Pembekalan *classroom English fungsional* di perguruan tinggi mencegah terjadinya pembiasaan komunikasi instruksional yang keliru dan menumbuhkan kebiasaan mengajar berbasis komunikasi interaktif sejak dini (Ardiyansah et al., 2026; Ridwan et al., 2025; Rofi'ah et al., 2022; Yusnaini et al., 2025).



Gambar 1. Pemaparan materi



Gambar 2. Ice breaking for opening the lesson



Gambar 3. Managing pair/group activities

SIMPULAN

Temuan Utama dan Hasil Program pengabdian masyarakat melalui pelatihan *English for Classroom Communication* berbasis *microteaching* berhasil meningkatkan kompetensi bahasa Inggris fungsional 35 calon guru MI STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan kenaikan rerata skor komprehensif dari 60% (kategori Cukup) pada pre-test menjadi 80% (kategori Baik) pada post-test, yang merepresentasikan kenaikan sebesar 20 poin persentase. Kenaikan tertinggi tercatat pada indikator kelancaran (fluency) sebesar 22 poin persentase, serta kejelasan instruksi dan manajemen kelas masing-masing sebesar 20 poin persentase. Secara kualitatif, calon guru menunjukkan kemajuan bermakna dalam menyampaikan instruksi, mengarahkan aktivitas kelompok, memberikan penguatan positif, dan menutup pembelajaran secara wajar dan percaya diri.

Kontribusi dan Implikasi Kegiatan ini memberikan kontribusi praktis dan metodologis dalam memperkaya model pelatihan bahasa Inggris fungsional bagi calon guru sekolah dasar/MI. Implikasi dari program ini menegaskan pentingnya pengisian ruang kosong (*gap*) pembekalan pedagogis pra-jabatan melalui materi bahasa instruksional yang langsung dapat

disimulasikan dalam perkuliahan *Microteaching*. Keterbatasan Kegiatan Keterbatasan dalam pengabdian ini meliputi: (1) Jumlah peserta yang terbatas pada 35 mahasiswa calon guru dalam satu program studi dan institusi; (2) Durasi simulasi *microteaching* yang relatif singkat (8 jam pelatihan); serta (3) Evaluasi yang belum mengukur dampak kinerja mengajar calon guru secara langsung pada situasi kelas nyata di sekolah/madrasah mitra. Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan agar: (1) Pengelola Program Studi PGMI mengintegrasikan modul *Classroom English* fungsional sebagai suplemen wajib dalam kurikulum mata kuliah *Microteaching* dan pembekalan PPL; (2) Kegiatan pengabdian selanjutnya melakukan pendampingan lanjutan berupa observasi sejawat (*peer observation*) dan pemantauan kualitatif saat calon guru melaksanakan praktik mengajar nyata di sekolah/madrasah mitra; serta (3) Penelitian/pengabdian mendatang memperluas cakupan subjek intervensi lintas kampus untuk menguji keandalan model pelatihan ini secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, E., Saleh, Y. R., Pido, N. W. T., Daud, S. S., Kaluku, N. F., & Arsyad, L. (2026). Pendampingan Guru Bahasa Inggris dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Community*

- Empowerment Journal*, 4(2), 389–398.
<https://doi.org/10.61251/cej.v4i2.391>
- Apriliani, H., & Lengkanawati, N. S. (2023). E-classroom language: A conversation analysis of synchronous instructions during the COVID-19 outbreak. *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*, 12(1), 1-18.
<https://doi.org/10.24127/pj.v12i1.5542>
- Ardiyansah, T. Y., Rochmah, N., Rizki, M., & Putri, I. Z. (2026). Pendampingan Pengembangan Komunikasi Efektif untuk Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 26159–26164.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6344>
- Averina, F. E., & Kuswandono, P. (2023). Professional development of Indonesian in-service EFL teachers: Perceived impacts and challenges. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 10(2), 71–91.
<https://doi.org/10.22373/ej.v10i2.15589>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
<https://doi.org/10.54300/122.311>
- Dewi, M., & Kurniawan, E. (2024). Professional development of English foreign language teachers in Indonesia: Non-English educational background. *Brazilian Journal of Development*, 10(3), 1-15.
<https://doi.org/10.34117/bjdv10n3-023>
- Fitriati, S. W., Farida, A. N., Hapsari, C. T., Chairunnisa, N. Z., Wijayatiningsih, T. D., Putra, A. P. A., & Jati, K. S. (2025). Peningkatan Keterampilan Literasi Lisan Bahasa Inggris Guru-Guru Multilingual Melalui Pelatihan Daily English Conversation in Real Life. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(1), 69–75.
<https://doi.org/10.37905/ljpmt.v4i1.31206>
- Ganjarjati, N. I. (2025). Upaya peningkatan kompetensi Bahasa Inggris bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah Banjarnegara melalui program pelatihan Basic English. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 6(2), 27–38.
<https://doi.org/10.51675/jp.v6i2.937>
- Halimah, Ermita, M., A.E, Y., Kurniansyah, C., & Fauziah, R. (2026). Peningkatan Kompetensi Calon Guru EFL melalui Kegiatan Guest Lecture Teaching Techniques. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 7(1), 1160–1168.
<https://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.8083>
- Kurniawati, N., Helmie, J., Maolida, E. H., Nurviyani, V., Salsabila, V. A., Sofrina, A., & Saepuloh, A. (2022). Pelatihan Classroom Instruction untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Usia Dini di Kalangan Guru MI An-Nur. *JOURNAL OF EMPOWERMENT*, 3(2), 226–237.
<https://doi.org/10.35194/je.v3i2.2688>
- Lestari, Y. B., Yusra, K., & Nuriadi. (2023). Pelatihan Penggunaan Bahasa Kelas (Classroom Language) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Guru MAN Lombok Barat. Darma Diksani: *Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 3, 11–17.
<https://doi.org/10.29303/darmadiksa.ni.v6i3>
- Meltareza, R., Hamdani, D., Nugraha, N. S. P., Mumtahanah, A. F., & Afifah, A. (2025). Komunikasi Efektif dalam Pengajaran Bahasa Inggris melalui

- Adaptasi Budaya Organisasi. Solusi Bersama : *Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat*, 2(1), 122–135.
<https://doi.org/10.62951/solusibersama.v2i1.1232>
- Nikolovska, A. (2025). Towards a framework for developing and assessing pre-service EFL teachers' classroom English proficiency. *Glottodidactica*, 52(1), 167–186.
<https://doi.org/10.14746/gl.2025.52.1.9>
- Nurfadhilah, A. S., Nur, M. S., Rosalia, H., Abdullah, A. R., & Syamsuddin, M. R. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris Melalui Pelatihan Penerapan Media Digital dalam Pembelajaran Grammar di SMPN 5 Gowa. Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2025 LP2M-Universitas Negeri Makassar, 770–774.
- Nurmahati, I. A., Amelia, M., Yuliyanti, N., Alhamdan, L. S., Hayadi, P., Robi, A., Firdaus, P. N., & Romadhon. (2026). Pendampingan English Club untuk Penguatan Kompetensi Berbahasa Inggris di Lingkungan Madrasah Aliyah Kota Cilegon. *Servis : Jurnal Pengabdian Dan Layanan Kepada Masyarakat*, 04(02), 121–130.
<https://doi.org/10.58641/servis.v4i2.229>
- Nurviyani, V., Salsabila, V. A., Sofarini, A., & Saepuloh, A. (2022). Pelatihan classroom instruction untuk pemelajar bahasa Inggris usia dini di kalangan guru MI An-Nur. *Journal of Empowerment*, 3(2), 229–238.
<https://doi.org/10.35194/jc.v3i2.2688>
- Nurwahida, Tahir, T., Tahir, M. I., Damasinta, A., & Tadampali, A. C. T. (2026). Pelatihan Bahasa Inggris Berbasis CEFR untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikatif Guru MTsTQ Azhar Center Makasar. *Jurnal Sulapa Eppa*, 2(1), 45–49.
- Pratiwi, D. P. E., Sulatra, I. K., & Juniarta, I. W. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris melalui Pelatihan Penggunaan Media. Lokatara Saraswati: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 10–16.
<https://doi.org/10.36733/lokasaraswati.v4i1>
- Rahmawati, I., Sekartaji, M., Ayienda, P., Alhazami, L., Fong, T. L., & Azzahra, D. S. (2026). Penguatan Kompetensi Komunikasi Profesional Bahasa Inggris melalui Pelatihan Delivery Techniques bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Medika*, 5(2), 3592–3598.
<https://doi.org/10.31004/4bpfqf11>
- Ridwan, A., Munawaro, S., Saputra, E., & Sawitry, M. (2025). Penguatan Kompetensi Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Active Learning : Pengabdian di SDIT Al-Muthmainnah Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIMAS)*, 4(2), 25–38.
<https://doi.org/10.30640/abdimas45.v4i2.5017>
- Rofiah, S., Widiarini, Makrifah, I. A., Mubarak, T. A., Arini, F., & Suharto, R. P. (2022). Pendampingan Belajar Bahasa Inggris bagi Siswa Kelas VI MI Perwanida Kota Blitar. *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 4(2), 201–204.
<https://doi.org/10.28926/jppnu.v4i2.133>
- Supatmi, R., Putra, R. M., & Agustina, D. D. (2025). Peningkatan Kompetensi Berbahasa Inggris Calon Guru Bahasa Inggris melalui Pelatihan Communicative Language Teaching Berbasis Media Digital. *ABDI AKOMMEDIA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 25–34.

- Suprayetno, E., Wahyuni, F., Sugiarto, A., Sinaga, K., Syafitri, E., Tjut, U., Dhien, N., & Wangsa, U. D. (2021). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Guru dalam Pembelajaran Bilingual melalui Metode ppp (presentation, practice and production) pada SD Imelda Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 2(1), 60–67.
- Tasdemir, H. (2022). Professional development practices of English language teachers: A synthesis of studies published between 2006 and 2020. *Review of Education*, 10(1), e3350.
<https://doi.org/10.1002/rev3.3350>
- Thoiyyibah, L., Ratnawati, & Nuraini, D. (2021). Training and Mentoring for English Teachers in Google Classroom Platform Optimalization in Online Learning English Speaking Activities. *ABDIMAS GALUH*, 3(1), 163–172.
<https://doi.org/10.25157/ag.v3i1.5089>
- Tsuraya, A. S., Nur, N. A., Nawir, M. S., Rahman, I. F., & Nulpahmi, S. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris melalui Pelatihan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Manajemen Kelas di Sulawesi Selatan. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abstr*, 3(2), 106–114.
<https://doi.org/10.24252/khidmah.v3i2.38389>
- Wang, C. (2021). The relationship between teachers' classroom English proficiency and their teaching self-efficacy in an English medium instruction context. *Frontiers in Psychology*, 12, 611743.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.611743>
- Yusnaini, Erlidawati, Arianto, S., Setiawan, Iba, Z., & Abdurrahman, A.-C. (2025). Penguatan Kapasitas Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe. *JSM: Jurnal Solusi Masyarakat*, 3(2), 50–58.
<https://doi.org/10.29103/jsm.v3i2.22269>